

Hubungan *Self Esteem* dengan Interaksi Parasosial pada *Nijikon* di Komunitas “X”

Correlation between Self Esteem and Parasocial Interaction on *Nijikon* in “X” Community

¹Nurul Hanifah, ²Suhana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹nurulhanfah@gmail.com, ²hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. *Nijikon* is a person who is interested or obsessed with two dimensions in the form of character and considers the character he likes as his lover and is called "waifu". Nearly 50% of active members of the "X" Community are *nijikon* who are in the early adult development period. One of the tasks of early adult development is to establish romantic relationships with romantic partners. But the *nijikon* in the "X" Community feel they have many shortcomings, are not attractive, and are unable to interact like other people, this indicates the low self esteem they have. *Nijikon* who has difficulty interacting with the opposite sex chooses to interact with his *waifu*. The behavior shown in the form of spending hours in a day watching his *waifu*, feeling an attachment to *waifu*, imagining his *waifu* at his side, even imagining sexual activity with his *waifu* is an indication of parasocial interactions. One of the things that can influence parasocial interactions is an assessment of oneself or called self esteem. Therefore, the purpose of this study is to find out whether there is a relationship between self esteem and parasocial interactions on the *nijikon* in "X" Community. The method used in this study is correlational using quantitative analysis in the form of spearman correlation. As for the data collection researcher used the Rosenberg Self Esteem Scale questionnaire (Rosenberg, 1965) and the Celebrity Attitude Scale questionnaire (McCutcheon, 2003). The results showed a correlation between self esteem and parasocial interaction of -0.451 with a significance level of 0.02. This means that there is a significant close relationship between self esteem and parasocial interactions on *nijikon* in the "X" Community.

Keywords: self esteem, parasocial interaction, early adulthood.

Abstrak. *Nijikon* adalah orang yang tertarik atau terobsesi dengan dua dimensional berupa karakter dan menganggap karakter yang disukainya sebagai kekasihnya dan disebut “*waifu*”. Hampir 50% anggota aktif Komunitas “X” merupakan *nijikon* yang ada di masa perkembangan dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan dewasa awal ialah menjalin *romantic relationship* dengan *romantic partner*. Namun para *nijikon* di Komunitas “X” merasa memiliki banyak kekurangan, kurang menarik, serta tidak mampu berinteraksi seperti orang lain, hal tersebut mengindikasikan rendahnya *self esteem* yang dimiliki. *Nijikon* yang kesulitan berinteraksi dengan lawan jenis memilih berinteraksi dengan *waifunya*. Perilaku yang ditunjukkan berupa menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari untuk menonton *waifunya*, merasakan adanya keterikatan dengan *waifu*, membayangkan *waifunya* ada di sisinya, bahkan membayangkan melakukan kegiatan seksual dengan *waifunya* merupakan indikasi interaksi parasosial. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi interaksi parasosial adalah penilaian tentang diri sendiri atau yang disebut *self esteem*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self esteem* dengan interaksi parasosial *nijikon* di Komunitas “X”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan analisis kuantitatif yang berupa korelasi spearman. Adapun dalam pengambilan data peneliti menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (Rosenberg, 1965) serta kuesioner *Celebrity Attitude Scale* (McCutcheon, 2003). Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara *self esteem* dan interaksi parasosial sebesar -0,451 dengan taraf signifikansi 0,02. Artinya terdapat hubungan cukup erat yang signifikan antara *self esteem* dengan interaksi parasosial pada *nijikon* di Komunitas “X”.

Kata Kunci: self esteem, interaksi parasosial, dewasa awal.

A. Pendahuluan

Dewasa awal merupakan masa transisi dari seorang remaja untuk memasuki usia dewasa yang berawal

dari usia 18-25 tahun yang disebut dengan beranjak dewasa dan berakhir pada usia 35-40 tahun. Santrock (2007) mengemukakan salah satu tugas

perkembangan yang harus dicapai pada tahap dewasa awal adalah menjalin *romantic relationship* dengan pasangan dalam rangka menemukan calon pasangan hidup. Tugas perkembangan menjalin *romantic relationship* dengan pasangan membuat individu dewasa awal memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dengan lawan jenisnya sehingga dituntut untuk mampu berkomunikasi langsung dengan orang lain. Pada ada pula yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangannya tersebut. Hal tersebut terjadi pada *nijikon* yaitu orang-orang yang tertarik atau terobsesi dengan dua dimensional berupa karakter di *anime*, *game*, dan *manga* (Galbraith, 2010). Para *nijikon* menganggap karakter yang disukainya sebagai sebutan “*waifu*” atau yang secara harfiah dapat diartikan sebagai “istri”. Bahkan ekstremnya benar-benar menikahi *waifunya*. Begitu pula fenomena yang terjadi pada *nijikon* yang ada di komunitas “X”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua komunitas ini, dari 54 anggota aktif, hampir setengahnya berada di rentang usia dewasa yaitu 20-23 tahun.

Perilaku yang ditunjukkan oleh pada anggota komunitas tersebut adalah ingin memiliki hubungan yang lebih dekat dengan *waifunya*, turut merasakan hal-hal dirasakan oleh *waifunya*, tidak ragu untuk beradu mulut dengan orang yang dirasa menghina *waifunya*, merasa *waifunya* memiliki sosok yang sempurna secara fisik dan sifat, menonton tayangan tentang *waifunya* setiap hari karena merasa senang, sering mengajak ngobrol barang-barang koleksi yang berkaitan dengan *waifunya* sambil membayangkan *waifunya* sedang berada bersamanya, bahkan mereka juga membayangkan sedang melakukan aktivitas seksual dengan *waifunya*. Hal

tersebut mengindikasikan adanya interaksi parasosial yang dilakukan *nijikon*.

Mereka juga merasa kesulitan dalam berinteraksi terutama dengan lawan jenis karena merasa kurang menarik secara fisik, merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa kurang mampu berinteraksi, kurang mampu memahami orang lain, kurang mampu beradaptasi, dan kurang mampu berinteraksi intens secara langsung terutama dengan lawan jenis. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya *self esteem* yang dimiliki para *nijikon*.

McCutcheon (2002), mengemukakan bahwa pengidolaan dan interaksi parasosial dianggap wajar pada usia remaja dan akan menurun seiring pertambahan usia. Akan tetapi pada kenyataannya, interaksi parasosial masih didapati pada *nijikon* di Komunitas “X” yang sudah berada pada usia dewasa awal. Para *nijikon* di Komunitas “X” tampak masih belum mampu mencari *romantic partner*nya dan malah lebih memilih karakter dua dimensional dibanding lawan jenis di sekitarnya. Ketidakmampuan para *nijikon* di Komunitas “X” dalam mencari *romantic partner* dari lingkungan sekitarnya dikarenakan mereka merasa mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain karena merasa memiliki berbagai kekurangan. Hal tersebut menyebabkan mereka mencoba mencari sosok *romantic partner* tanpa perlu berinteraksi secara langsung dengan orang lain, yaitu karakter dua dimensi yang menjadi *waifunya*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andennisa (2014) tentang Hubungan Antara *Self Esteem* dan Interaksi Parasosial pada Penggemar K-Pop, secara umum terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan interaksi parasosial pada peserta *gathering*

GOT7 Bandung. Artinya, individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung memiliki interaksi parasosial yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan interaksi parasosial yang ada pada *nijikon* di komunitas “X”?”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai gambaran tentang *self esteem* dan interaksi parasosial, serta memperoleh data empiris mengenai hubungan *self esteem* dengan interaksi parasosial pada *nijikon* di Komunitas “X”.

B. Landasan Teori

Self esteem menurut Rosenberg (1965) adalah evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sebagian juga dipengaruhi oleh opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifiknya. Sehingga akhirnya individu tersebut dapat menghasilkan rasa keberhargaan atau kebergunaan maupun ketidakberhargaan atau ketidakbergunaan diri dalam menjalani kehidupannya.

Adapun aspek *self esteem* menurut Rosenberg (1965) adalah: (1) Aspek Penerimaan Diri, yang akan berhubungan dengan bagaimana individu menilai kondisi dirinya sendiri mencakup kondisi fisik maupun sifat dan kemampuan. (2) Aspek Penghormatan Diri, yang akan berhubungan dengan bagaimana individu memberikan penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan yang di-milikinya dan prestasi-prestasi yang dicapainya.

McCutcheon (2002) mendefinisikan interaksi parasosial sebagai hubungan satu arah (*one-way relationship*) dimana pemirsa televisi dapat merasa memiliki hubungan dengan figur media favoritnya, akan tapi hubungan tersebut bersifat satu arah, non-dialektikal, dan tidak dapat berkembang. Interaksi parasosial cenderung melihat pada respon yang diberikan seseorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dia berada. Figur media bukan hanya orang nyata melainkan dapat berupa tokoh kartun (Giles & Maltby, 2004).

McCutcheon (2002) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek pada interaksi parasosial: (1) Aspek *Intense Personal Feeling*, individu merasakan adanya hubungan emosional dengan figur media favoritnya, serta perasaan intensif dan kompulsif tentang figur media tersebut sehingga turut merasakan apa yang dirasakan figur medianya juga men-dorong individu memiliki kebutuhan mencari tahu dan mengikuti berbagai informasi perkembangan idolanya dikarenakan keinginan pribadi untuk melakukannya. (2) Aspek *Entertainment Social*, individu menunjukkan ketertarikan pada figur media karena kemampuan figur media yang dianggap dapat menghiburnya. Individu akan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh figur media sebagai sesuatu yang menarik dan menjadi hiburan baginya. Individu biasanya akan cenderung gemar membicarakan tentang figur media tersebut kepada sesama teman yang memiliki figur media kesukaan yang sama. (3) Aspek *Borderline Pathological Behavior*, individu menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol dan menjadi irasional serta adanya fantasi tentang skenario yang melibatkan figur media favoritnya.

Individu rela melakukan apapun bahkan hal-hal yang berbahaya demi figur media favoritnya.

Vaillant (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) mengatakan bahwa individu dewasa awal berusia sekitar usia 20 sampai 30 tahun. Menurut Santrock (2007), masa dewasa awal dimulai pada akhir belasan atau awal dua puluh dan berakhir pada usia 40 tahun. Tugas-tugas perkembangan usia dewasa awal menurut Santrock (2007) adalah: (1) Menempuh Pendidikan Tersier, (2) Menemukan Pekerjaan dan Meniti Karir Dalam Rangka Memantapkan Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga. (3) Menjalani *Romantic Relationship* dengan Pasangan Dalam Rangka Menemukan Calon Pasangan Hidup (*longterm romantic partner*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel Korelasi *Self Esteem* dengan Interaksi Parasosial

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
<i>Self Esteem</i> dan Interaksi Parasosial	-0,451	0,002

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa koefisien korelasi antara *self esteem* dengan interaksi parasosial pada penelitian ini sebesar -0,451 dengan taraf signifikansi sebesar 0,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang dikatakan memiliki korelasi cukup erat yang signifikan antara *self esteem* dengan interaksi parasosial. Artinya *self esteem* dan interaksi parasosial memiliki hubungan yang negatif yaitu semakin tinggi tingkat *self esteem*, maka cenderung akan semakin rendah interaksi sosial.

Hasil penelitian ini turut didukung dengan penelitian Turner (dalam Hoffner, 2002) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki *self esteem* rendah akan menemukan kesulitan untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain sehingga cenderung membentuk interaksi parasosial dengan figur media yang ia lihat. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Andennisa (2014) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung memiliki interaksi parasosial yang tinggi. Sedangkan menurut Rosenberg (1965), *self esteem* yang positif atau tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Seseorang yang memiliki rasa yakin terhadap dirinya sendiri akan lebih mudah untuk bersikap terbuka dan berinteraksi dengan orang lain.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya data pada variabel *self esteem* dan interaksi parasosial, dari sebanyak 17 orang (81%) yang memiliki *self esteem* rendah seluruhnya memiliki interaksi parasosial tinggi. Kemudian dari sebanyak 4 orang (19%) yang memiliki *self esteem* tinggi, diantaranya terdapat 2 orang (9,5%) yang memiliki interaksi parasosial rendah dan 2 orang (9,5%) yang memiliki interaksi parasosial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *nijikon* yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memiliki interaksi parasosial yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, diketahui bahwa aspek *intense personal feeling* merupakan aspek yang memiliki hubungan paling erat dengan *self esteem*. Hal tersebut dapat dilihat pula dari data yang diperoleh bahwa bagi *nijikon* yang memiliki skor *self esteem* yang tinggi, maka ia memiliki aspek *intense*

personal feeling rendah. Begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika *nijikon* di Komunitas “X” menerima dan menghargai keadaan dirinya sendiri, maka perasaan memiliki hubungan emosional dengan *waifunya* dan perasaan intensif tentang *waifunya* yang membuat *nijikon* turut merasakan perasaan yang dirasakan *waifunya* akan cenderung menurun.

Aspek *intense personal feeling* yang melibatkan emosional merupakan aspek yang berhubungan paling erat dengan *self esteem*. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh para *nijikon* yaitu turut merasakan emosi yang dirasakan *waifunya*, baik emosi positif maupun negatif, serta langsung marah apabila merasa *waifunya* dihina oleh orang lain, mencerminkan *nijikon* merupakan individu yang mudah tergugah secara emosional. Zeigler-Hilletal (2014) menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi akan berpengaruh pada kestabilan emosional individu. Semakin tinggi *self esteem* individu, maka akan cenderung semakin stabil pula emosinya. Sedangkan individu yang mudah tergugah secara emosional dianggap sebagai individu yang kurang stabil secara emosional.

Pada aspek kedua yaitu aspek *entertainment social*, berdasarkan uji statistik diketahui bahwa *self esteem* dan aspek *entertainment social* memiliki juga korelasi yang cukup erat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika *nijikon* di Komunitas “X” menerima dan menghargai keadaan dirinya sendiri, maka ketertarikan pada figur media karena kemampuan figur media yang dianggap dapat menghibur akan cenderung menurun.

Turner (dalam Hoffner, 2002) mengemukakan bahwa orang yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sehingga ia akan cenderung

menghabiskan waktu lebih banyak di depan televisi serta lebih memiliki ketertarikan dengan dunia yang ada di balik televisi. Sehingga mereka menjadi terpaku pada dunia di balik televisi dan figur-figur yang ditampilkan di sana dan akhirnya membangun interaksi parasosial dengan figur-figur tersebut. Menurut Altman dan Taylor (dalam Sekarsari, 2009) lamanya waktu yang dihabiskan individu untuk menonton televisi juga dapat mempengaruhi munculnya parasosial, dimana semakin lama individu menonton televisi maka ia akan semakin intim dengan figur media dan semakin kuat pula parasosial yang terbentuknya. Berdasarkan hasil wawancara pun, didapatkan bahwa para *nijikon* setiap harinya pasti menyempatkan waktu untuk menonton tayangan tentang *waifunya*. Hal tersebut membuat mereka menjadi semakin mengetahui berbagai kelebihan *waifunya* dan menjadi tertarik pada *waifunya*.

Sedangkan berdasarkan uji statistik diketahui bahwa *self esteem* memiliki hubungan paling tidak erat dan paling tidak signifikan dengan aspek *borderline pathological behavior*. Artinya semakin *nijikon* menerima dan menghormati keadaan dirinya, belum tentu ia akan mengurangi perilaku yang tak terkendali serta adanya fantasi yang melibatkan *waifunya*.

Pada tabulasi silang, diperoleh bahwa dari 4 orang yang *self esteemnya* tinggi diantaranya terdapat 9,5% (2 orang) yang memiliki interaksi parasosial tinggi pula. Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek yang memiliki *self esteem* tinggi dan interaksi parasosial tinggi memiliki kesamaan yaitu berada di lingkungan keluarga yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Savary (dalam Ghufuron & Risnawita, 2011) bahwa peran keluarga sangat

menentukan bagi perkembangan *self esteem* sejak masa kanak-kanak. Menurut pendapat Mukhlis (Ghufron & Risnawita, 2011), anak akan merasa tidak dihargai ketika dirinya seringkali menerima ejekan, hukuman, larangan yang berlebihan dan juga perintah yang tidak sewajarnya. Ghufron & Risnawati (2011) mengemukakan bahwa peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar.

Akan tetapi subjek yang memiliki *self esteem* tinggi tersebut masih memiliki interaksi parasosial yang tinggi pula. Berdasarkan data, keduanya memiliki skor yang tinggi pada aspek *borderline pathological behavior* dimana mereka selalu berbicara pada koleksi *action figure* berbentuk *waifunya* setiap hari dan sering membayangkan melakukan aktivitas bersama-sama dengan *waifunya* bahkan membayangkan melakukan aktivitas seksual dengan *waifunya*. Berdasarkan uji korelasi, *self esteem* memiliki hubungan yang tidak erat dengan aspek *borderline pathological behavior* sehingga *self esteem* tinggi yang dimiliki kedua subjek tersebut tidak berhubungan dengan perilaku yang mencerminkan aspek *borderline pathological behavior*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif yang cukup signifikan ($r=-0,451$) antara *self esteem* dengan interaksi parasosial pada nijikon di komunitas "X".
2. Berdasarkan hasil uji korelasi

yang dilakukan, ditemukan bahwa korelasi terkuat muncul pada korelasi negatif antara *self esteem* dengan aspek *intense personal feeling*, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,481$ yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara *self esteem* dengan interaksi parasosial pada nijikon di Komunitas "X".

3. Korelasi terendah terdapat pada korelasi negatif antara *self efficacy* dengan aspek *borderline pathological behavior*, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,328$. Artinya terdapat hubungan yang rendah antara *self efficacy* dengan aspek *borderline pathological behavior* pada nijikon di Komunitas "X".

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *self esteem* dengan interaksi parasosial pada nijikon di komunitas "X", maka ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Disarankan para nijikon untuk lebih bisa membangun penilaian positif terhadap dirinya serta mengembangkan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri.
2. Bagi pihak orang tua disarankan terutama untuk lebih bisa membangun lingkungan rumah yang dapat mengembangkan dan meningkatkan *self esteem* anak sejak dini serta selalu memberikan pengawasan sehingga dapat membantu anaknya terhindar dari perilaku yang mengarah pada interaksi parasosial di kemudian hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik pembahasan yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan adanya

faktor-faktor lain seperti kompetensi sosial, gaya kelekatan, atau faktor lingkungan lainnya yang dapat turut mempengaruhi adanya self esteem atau interaksi parasosial.

Daftar Pustaka

- Andennisa, Raden Ranti P. (2014). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Parasocial Interaction Pada Penggemar K-Pop: Studi Korelasional Pada Peserta Gathering Got7 Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Galbraith, P. W. (2010). MOE: Exploring Virtual Potential in Post-Millenia Japan, *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies* 5, diakses pada 17 Oktober 2017.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, S.R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media Group.
- Giles, D.C., & Maltby, J. (2004). The Role of Media Figures in Adolescent Development: Relations Between Autonomy, Attachment, And Interest in Celebrities. *Journal of Personality and Individual Differences*, 36(2), 813- 822, diakses 3 Juni 2018
- Hoffner, C. A. (2002). Attachment to Media Characters. Dalam Scheement, J.R (Eds.), *Encyclopedia of Communication and Information*. New York : Macmilian Reference, diakses 3 Juni 2018.
- McCutcheon, L. (2002). Conceptualization and Measurement of Parasocial and Celebrity Worship. *British Journal of Psychology* vol 93, hal. 67-87
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development* (terjemahan). Jakarta: Kencana.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self Esteem and Specific Self Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociobiological Review*, 60, 141-156, diakses 2 Juni 2018.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sekarsari, M. (2009). Hubungan Antara Loneliness dengan Perilaku Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal. Jakarta: Universitas Indonesia: Dipublikasikan.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.